











tahanan Kantor Polisi. Permasalahan berakhir pada akhir tahun 1938, H. Marijun Haryosumarto bebas dan pulang kembali ke desa Petungrejo berkumpul dengan keluarganya.

Pertengahan tahun 1939 ada pengumuman eksamen/ ujian masuk sekolah Guru Desa, H.Marijun Haryosumarto berminat mengikuti ujian tersebut atas desakan orang tuanya, kemudian beliau lapor kepada Bpk. Subaron, niat beliau disetujui tetapi harus melalui mengulang di Vervolkshol lagi. Beliau diberi surat pengantar masuk sekolah Leerskhool di kota Madiun dan beliau langsung diterima masuk kelas VI Kleinen Handelshool. Akhir tahun ajaran ujian dilaksanakan di Madiun. Untuk Madiun pesertanya lebih dari seratus orang anak dengan sistem gugur. Ujiannya selama tiga hari, pada hari keempat langsung pengumuman dan yang dibutuhkan hanya 24 orang anak, pria berjumlah 18 orang dan wanita berjumlah 6 orang. H.Marijun Haryosumarto terpanggil masuk sekolah tanggal 2 Januari 1940, karena tanggal 1 Januari hari besar Masehi. Beliau bersekolah di VVS dan untuk kabupaten Madiun terletak di desa Nglames, beliau kos di rumah mantan Kepala Desa Nglames bersama lima orang temannya. Akhir tahun kenaikan kelas, ada seorang teman wanita yang tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Masuk kelas tahun baru, muridnya tinggal 23 orang yang semula 24 orang, pria 18 orang dan wanita 5 orang.

Pada saat kelas 2 terdapat praktek mengajar di Volkshool. Pada tahun itu di Volkshool kekurangan guru. Murid calon guru yang prakteknya memenuhi syarat boleh diberi surat lolos butuh, boleh mengajar di Volkshool sambil



dibebaskan tanpa syarat. Mengadakan orasi di alun-alun Madiun, antara lain menyatakan: Dai Nippon datang untuk membantu Bangsa Indonesia. Dai Nippon saudara tua Pimpinan Asia Timur Raya. Hindia Belanda sudah menyerah kalah, kekuasaan ditangan Dai Nippon. Hindia Belanda sudah tidak ada, sekarang yang ada Indonesia. Indonesia boleh mengibarkan bendera Merah Putih di samping Hinomaru (Bendera Matahari Terbit) dan boleh menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya sesudah menyanyi lagu Kimigayo (Lagu Kebangsaan Jepang). Antara lain juga menyerukan sebentar lagi Pemerintahan dipimpin Dai Nippon, rakyat boleh ambil barang-barang milik bekas Belanda / penjajah. Dai Nippon tidak jahat dan tidak menganiaya bangsa Indonesia. Tentara disini menjaga keamanan sambil menunggu datangnya pimpinan Pemerintahan. Diakhiri dengan seruan Banzai / Hidup Dai Nippon- Merdeka- Hidup Bangsa Indonesia.

Sehabis orasi bubar, ternyata telah terjadi semacam penjarahan oleh masa yang tidak terkendali, sasarannya gudang-gudang penyimpanan bahan pakaian dan bahan makanan. Bahkan gudang milik P.G Rejo Agung dan Kanigoro tidak luput jadi sasaran. Tentara Jepang mendatangi tempat-tempat kejadian tetapi hanya mengawasi saja, bahkan berseru damai dan tenang.

Di Madiun pada waktu itu tidak ada markas tentara Belanda, yang ada hanya di Maospati dan di Baruklinting Saraden dan markas Polisi di Madiun Lor sebelah utara rumah BUI (Lembaga Pemasarakatan) jln. Yos Sudarso Kletek.

Pada bulan Mei 1942 Pemerintahan baru mulai berjalan dengan perubahan sebutan “Karesidenan Syukan” yang dipimpin oleh Syucokan. Kabupaten KEN dipimpin oleh Ken Co, As Wedana Son dipimpin oleh Sonco. Jajaran pendidikan Gakko/ Gakkuto, Guru dengan sebutan Sensei. Sementara pemerintahan berjalan tidak ada pergantian pejabat hanya didampingi pimpinan dari Jepang.

Sekolah dibuka kembali, H. Marijun Haryosumarto kembali mengajar di SR (Sekolah Rakyat) III Baleboto, Kec. Kebonsari, Kabupaten Madiun. Sebelum kembali tugas dikumpulkan di sekolah dan diberi petunjuk pelaksanaan beberapa perubahan, akan diadakan pelatihan dari pemerintah. Beberapa hari berikut guru-guru yang masih muda dan tampan dipanggil dan diasramakan di jalan Diponegoro, bekas sekolah kehutanan yang sudah digunakan untuk asrama Latihan Pendidikan.

Sekolah kehutanan sudah ditutup, ternyata yang diasrama utusan dari seluruh Karesidenan Madiun. Tiap Kabupaten mengirim sepuluh orang guru dari Madiun termasuk H. Marijun Haryosumarto. Mata pelajaran kursus antara lain: Bahasa Jepang, Olahraga, baris- berbaris termasuk latihan perang-perangan dan kepemimpinan.

Waktu latihan selama satu setengah bulan. Bagi yang tidak kuat mengikuti disuruh pulang dinyatakan tidak lulus. H. Marijun Haryosumarto termasuk orang yang lulus. Sehabis latihan ditugasi mengembangkan hasilnya dikoordiner oleh penilik Sekolah. Semua berjalan lancar dan berhasil merata.



diangkat menjadi Pimpinan Pos sehingga setiap sore atau malam bertemu dan berkumpul para pimpinan se Kecamatan.

Pada tanggal 1 Januari 1947 sampai akhir Juni 1947 H. Marijun Haryosumarto mendapat tugas memimpin pasukan bersama Lts. Slamet yang berlokasi di Mranggen, Semarang di bawah Komando Batalion Sampir, bermarkas di desa Rowosari, Gunung Kledek, Kali Banteng. Pada akhir Juni 1947 ditarik lagi ke Madiun.

Pada tanggal 1 Juli 1947 samapi 31 Desember 1947 keputusan rapat Komando atas pertimbangan Bupati Madiun, Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan, Komandan Teritorial memutuskan bahwa : H. Marijun Haryosumarto menjadi anggota TNI dengan pangkat Sersan Mayor I, Staf Kompi IV (Sekretariat)/ TNI Bat.I / I / XVII .Kie. IV di bawah Komando Mayor Wisnu Harsono Kabupaten Madiun. Sambil menunggu surat pemberhentian dari guru, tugas sementara tetap merangkap memimpin SODM Kebonsari di bawah Komandan Kap. MARBA'I, KDM (Komando Distrik Militer) Madiun.

Pada tanggal 1 Januari 1948 beliau tetap merangkap tugasnya (guru dan menjadi anggota TNI) karena Skep pemberhentian dari PPK belum keluar. Akhir bulan Agustus beliau menerima Skep dari PPK (Pengembangan Pengajaran dan Kebudayaan) Karesidenan Madiun, diberhentikan dengan hormat dari jabatannya karena alih tugas di TNI.

Pada bulan September mulai tugas penuh memimpin dan mengatur Sub. Ter. Kebonsari. Dengan jatuhnya Kabinet Amir Syarifuddin keadaan daerah









